

YOUTH CULTURAL CENTER DENGAN ADAPTASI DENAH DAN FUNGSI RUMAH JOGLO JAWA MELALUI PENDEKATAN REGIONALISME KRITIS

Amalina Vashti Rahma Kamilah

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: amalina.vashti@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

*Dominasi budaya global di kalangan Generasi Z telah menyebabkan budaya lokal Indonesia semakin terpinggirkan, sehingga diperlukan upaya strategis untuk menjaga eksistensinya. Penelitian ini merancang **Youth Cultural Center di Bandung** sebagai ruang kreatif yang mewadahi pelestarian budaya lokal dengan mengikuti perkembangan zaman. Dengan menggunakan pendekatan **regionalisme kritis**, perancangan ini mengadaptasi nilai arsitektur tradisional **rumah Joglo Jawa** ke dalam bentuk dan fungsi arsitektur modern. Konsep **kosmologi Triloka** (bhurloka, bhuvarloka, dan svarloka) dimanfaatkan ke dalam pembagian zona ruang, mulai dari area publik yang terbuka, ruang semi-publik untuk kegiatan belajar, hingga zona privat yang lebih fokus. Bangunan ini menghadirkan berbagai fasilitas, seperti **amfiteater, studio tari, galeri, co-working space, dan ruang komunal**, yang memungkinkan pelestarian budaya, penciptaan ide kreatif, dan interaksi komunitas. Hasil perancangan menunjukkan bahwa regionalisme kritis dapat menjadi strategi arsitektur untuk menjaga relevansi budaya di era sekarang. **Youth Cultural Center** ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai wadah inovasi yang memperkuat peran Generasi Z dalam melestarikan budaya Indonesia di tengah arus modernitas saat ini.*

Kata Kunci: *Generasi Z, Pelestarian Budaya, Regionalisme Kritis, Rumah Joglo, Youth Cultural Center*

Abstract

*The dominance of global culture among Generation Z has caused Indonesian local culture to become increasingly marginalized, necessitating strategic efforts to preserve its existence. This study designs a **Youth Cultural Center in Bandung** as a creative space that accommodates the preservation of local culture while keeping pace with the times. Using a critical regionalism approach, this design adapts the architectural values of traditional Javanese **Joglo houses** into modern architectural forms and functions. The cosmological concept of **Triloka** (bhurloka, bhuvarloka, and svarloka) is applied to the spatial zoning, ranging from open public areas, semi-public spaces for learning activities, to more private zones. The building features various facilities, such as an **amphitheater, dance studio, gallery, co-working space, and communal space**, enabling cultural preservation, creative idea generation, and community interaction. The design demonstrates that critical regionalism can serve as an architectural strategy to maintain cultural relevance in the current era. This **Youth Cultural Center** not only serves as a space for cultural preservation but also as a platform for innovation that strengthens the role of Generation Z in preserving Indonesian culture amid the current wave of modernity.*

Keywords: *Cultural Preservation, Critical Regionalism, Generation Z, Joglo House, Youth Cultural Center*

1. Pendahuluan

Era globalisasi yang berkembang semakin pesat telah membuat pertukaran budaya lintas negara yang semakin intensif. Budaya populer dari berbagai belahan dunia, seperti film *Hollywood* dan *Korean Culture (K-Pop)*, kini mendominasi konsumsi hiburan generasi muda di Indonesia. Fenomena ini membawa dampak positif karena memperkaya wawasan dan selera, namun di sisi lain juga memunculkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan budaya lokal yang semakin terpinggirkan [1]. Seni tari, musik daerah, bela diri tradisional, hingga film karya anak bangsa sering kali mendapat perhatian yang lebih sedikit dibandingkan tren global yang lebih besar promosi dan distribusinya.

Dalam konteks ini, Generasi Z memiliki peran yang sangat penting. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, Generasi Z dengan rentang kelahiran 1997–2012 mencakup sekitar 27% dari total populasi Indonesia [2]. Dominasi jumlah tersebut menegaskan peran mereka dalam menentukan arah perkembangan budaya di masa mendatang. Dengan karakter generasi yang dinamis, terbuka pada teknologi, serta gemar mengeksplorasi hal-hal baru, mereka berpotensi menjadi pionir pelestarian budaya apabila diberikan ruang yang tepat untuk belajar dan berekspresi.

Kota Bandung, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, dikenal bukan hanya sebagai pusat pemerintahan dan pendidikan, tetapi juga sebagai kota kreatif dengan berbagai potensi budaya dan komunitas seni yang aktif [3]. Namun, tantangan muncul ketika budaya lokal harus bersaing dengan deras arus budaya global. Kondisi ini menuntut adanya ruang strategis yang dapat mewadahi kebutuhan generasi muda untuk tetap relevan secara global, tanpa meninggalkan akar budaya.

Regionalisme kritis hadir sebagai salah satu pendekatan arsitektur yang relevan dalam menjawab persoalan ini. Kenneth Frampton (1985) mengemukakan bahwa regionalisme kritis merupakan sebuah upaya untuk tetap modern tanpa meninggalkan identitas asal-usulnya [4]. Dengan menghubungkan nilai arsitektur tradisional ke dalam bentuk modern, ruang dapat berfungsi tidak hanya sebagai wadah kegiatan untuk belajar dan menciptakan kreatifitas tetapi juga sebagai representasi identitas budaya.

Penelitian ini merancang sebuah *Youth Cultural Center* di Kota Bandung dengan pendekatan regionalisme kritis. Konsep rumah Joglo Jawa digunakan sebagai inspirasi dalam hierarki ruang, fungsi, serta filosofi Triloka yang membagi struktur ke dalam tiga lapisan kosmologis: Bhurloka, Bhuvarloka, dan Svarloka. Dengan demikian, rancangan ini berupaya menghadirkan ruang yang adaptif terhadap kebutuhan generasi muda, sekaligus menjaga relevansi budaya lokal dalam konteks globalisasi.

1.1 Regionalisme Kritis

Regionalisme kritis merupakan pendekatan arsitektur yang lahir sebagai bentuk kritik terhadap arsitektur modern yang cenderung homogen. Pendekatan ini berusaha menghadirkan arsitektur yang berakar pada nilai lokal namun tetap mampu merespon tuntutan modern. Dalam hal ini, regionalisme kritis bukan sekadar menyalin bentuk tradisi, melainkan melakukan proses interpretasi yang lebih dalam dengan memperhatikan aspek iklim, topografi, material, hingga pengalaman ruang yang kontekstual dengan budaya yang dipilih sebagai hierarki dalam mendesain suatu bangunan [5][6].

Sebelum Kenneth Frampton memperkenalkan gagasan regionalisme kritis melalui bukunya *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance* (1985), istilah ini pertama kali digunakan oleh Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre pada *The Grid and The Pathway* (1983). Baik Tzonis dan Lefaivre maupun Frampton sama-sama mendasarkan pemikirannya pada filsafat Paul Ricoeur, yang mengajukan tiga pertanyaan mendasar: Bagaimana masyarakat dapat menjadi modern tanpa kehilangan jati diri, bagaimana masyarakat dapat menjadi subjek dari modernisasi, dan bagaimana masyarakat dapat mengkritisi modernisasi itu sendiri saat ini [7].

Dalam konteks perancangan *Youth Cultural Center* ini, regionalisme kritis dipilih karena mampu menjembatani dua hal: Kebutuhan generasi muda terhadap ruang kreatif yang relevan dengan gaya hidup modern, serta pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan kata lain, regionalisme kritis menjadi sebuah perlawanan secara arsitektural terhadap dominasi budaya global yang semakin luas,

sekaligus membuka ruang pertemuan antara masa lalu yang penuh akan budaya dan masa kini [5].

Pendekatan ini kemudian diterjemahkan melalui adaptasi rumah Joglo Jawa dengan filosofi triloka (bhurloka, bhuvarloka, dan svarloka). Struktur ruang rumah Joglo yang hierarkis mulai dari pendopo, pringgitan, dalem, senthong, gandok, hingga pawon yang dielaborasi ke dalam fungsi *Youth Cultural Center* seperti ruang komunal, *co-working space*, amfiteater, hingga ruang pameran. Dengan demikian, perancangan tidak hanya menghadirkan bentuk yang terinspirasi dari rumah adat joglo, tetapi juga mewujudkan ruang yang kontekstual secara budaya dan kebutuhan di era sekarang [6].

1.2 Rumah Joglo dan Konsep Kosmologi Triloka

Rumah Joglo adalah rumah adat yang berasal dari Jawa, memiliki atap bertingkat yang mirip dengan piramida yang dianggap sebagai simbol hubungan bumi dan langit sebagaimana struktur yang terletak di antara keduanya [8]. Dalam struktur Joglo terdapat komposisi ruang berjenjang: pendopo (ruang terbuka publik), pringgitan (ruang transisi semi-publik), dalem (ruang inti privat), serta layanan belakang seperti pawon (dapur) dan gandhok (sisi rumah) [8][9]. Pola ini mengekspresikan kearifan lokal yang menyeimbangkan ruang sosial, domestik, dan spiritual secara harmonis.

Joglo tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memuat falsafah kosmologis dan spiritual. Sebagai contoh, dalem dianggap sebagai ruang tertinggi dan sakral, sementara pendopo sebagai panggung sosial dan terbuka bagi interaksi masyarakat umum [9]. Kajian mengenai transformasi spasial Joglo juga menunjukkan bahwa meskipun beberapa fungsi ruangan bergeser seiring berjalannya waktu, struktur dasar seperti pendopo, gandhok, dan senthong tetap konsisten menjaga nilai budaya dan kebutuhan spiritual [10].

Adapun konsep kosmologi Triloka, yang terbagi menjadi Bhurloka (alam bawah yang diterjemahkan sebagai alam manusia), Bhuvarloka (alam tengah yang diterjemahkan sebagai alam transisi), dan Svarloka (alam atas yang diterjemahkan sebagai alam para dewa), merupakan refleksi kosmologis dalam tradisi Hindu-Jawa. Dalam arsitektur rumah Joglo, konsep ini tercermin melalui hierarki ruang: ruang interaksi terbuka di bawah (pendopo), ruang kegiatan dan pembelajaran di tengah (pringgitan dan gandhok), dan ruang spiritual di pusat tertinggi (dalem dan senthong).

1.3 Youth Cultural center

Youth Cultural Center terdiri atas “*Youth*”, “*Cultural*”, dan “*Center*”. “*Youth*” berarti muda/masa muda, “*Cultural*” berarti perilaku, kebiasaan, dan moral suatu masyarakat, dan “*Center*” berarti pusat. *Youth Cultural Center* adalah ruang atau fasilitas khusus yang dirancang terutama untuk kaum muda, di mana mereka dapat terlibat dalam berbagai kegiatan budaya, pendidikan, rekreasi, dan sosial. Tujuan utama dari pusat-pusat tersebut adalah untuk mempromosikan nilai-nilai budaya, seni, dan ilmiah kaum muda, serta berfungsi sebagai pusat sosialisasi, ekspresi diri, dan pengembangan diri [11].

Karakteristik dari *Youth Cultural Center* terbagi menjadi beberapa poin, yaitu target audiens, fokus kultural, dan aspek aktivitas dan program. Target audiens umumnya menargetkan generasi muda, mulai dari usia di bawah 18 tahun hingga 25 tahun, tergantung pada pusatnya. Berfokus pada pengembangan ekspresi, apresiasi, dan pertukaran budaya di kalangan anak muda, sering kali melalui acara, pertunjukan, pameran, dan workshop. Menawarkan kurikulum atau rangkaian kegiatan yang mencakup musik, perfilman, teater, literatur, dan *workshop* [12][13]. Selain itu, dari segi kultural, kegiatan yang dapat dilakukan yakni tari dan bela diri tradisional.

1.4 Relevansi Perancangan

Perancangan *Youth Cultural Center* di Kota Bandung memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi sosial, budaya, dan perkembangan saat ini. Bandung sebagai kota dengan populasi generasi muda yang tinggi serta dikenal sebagai pusat pendidikan dan kreativitas, membutuhkan ruang yang dapat

mewadahi pelestarian sekaligus pengembangan budaya lokal. Dalam konteks ini, *Youth Cultural Center* dirancang bukan hanya sebagai fasilitas budaya saja, tetapi juga sebagai ruang edukasi, ekspresi, dan kolaborasi yang berkaitan dengan kebutuhan generasi muda.

Pendekatan Regionalisme Kritis yang diambil dalam perancangan ini menegaskan pentingnya menghadirkan arsitektur yang berkaitan dengan budaya lokal, namun tetap relevan terhadap kebutuhan di zaman sekarang. Konsep rumah Joglo Jawa serta filosofi Triloka diadaptasi sebagai hierarki perencanaan zona dan fungsi ruang. Hal ini relevan dalam menciptakan keterhubungan antara nilai tradisi dan fungsi modern, sehingga bangunan tidak sekadar menjadi representasi budaya, melainkan juga mampu mengakomodasi gaya hidup generasi Z.

Relevansi perancangan juga terlihat pada aspek lokasi. Kawasan Jl. Terusan Jakarta, Antapani, dipilih karena strategis sebagai area dengan pertumbuhan penduduk yang dinamis, termasuk keberadaan komunitas anak muda yang potensial untuk menghidupkan kegiatan budaya. Selain itu, penambahan fungsi ruang komersil yang dapat mewadahi bisnis UMKM lokal dapat mendukung keberlanjutan operasional sekaligus memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, perancangan *Youth Cultural Center* ini relevan karena menjawab kebutuhan ruang pelestarian budaya di tengah gempuran budaya global, menawarkan wadah ekspresi dan kreativitas bagi generasi muda Bandung, mengintegrasikan nilai arsitektur tradisional ke dalam fungsi modern, serta memberikan kontribusi pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sekitar.

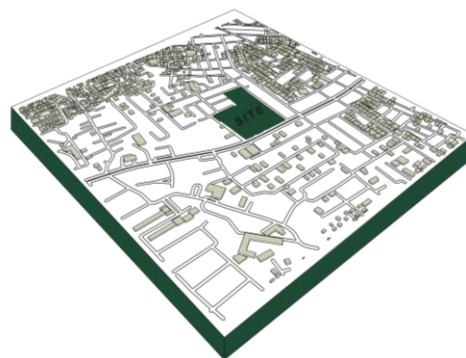
2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan pemecahan masalah secara sistematis dengan menggambarkan keadaan objek amatan yakni bangunan *Youth Cultural Center* berdasarkan data-data yang ada sehingga lebih mudah dipahami dan dijelaskan melalui studi literatur dan komparasi desain dengan yang sudah ada. Data-data disini merujuk pada kondisi sekitar lahan yang akan dibangun serta poin-poin yang dibutuhkan dalam membangun *Youth Cultural Center*. Pendekatan kualitatif ini tidak merujuk pada data-data yang bersifat numerik, melainkan data-data yang bersifat gagasan, hierarki, ide, dan pemikiran. Tujuan penelitian kualitatif tidak untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menciptakan suatu produk baru. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung pada objek amatan.

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Data Proyek

Proyek Youth Cultural Center berlokasi di Jl. Terusan Jakarta, Antapani, membentang dari Pengadilan Agama Bandung hingga lahan kosong sebelah Bengkel Automaster Bandung dengan luas lahan mencapai 1,7 Hektar.



Gambar 1. Lokasi Proyek
Sumber: Penulis, 2025

Nama Proyek : Trilokawi Youth Cultural Center

Luas Lahan	: 1,7 Hektar
Luas Bangunan	: 5,000m ² – 11,000m ²
Fungsi Bangunan	: Pusat pelestarian budaya bagi anak muda
Lokasi	: Jl. Terusan Jakarta, Antapani Tengah, Kec. Antapani, Kota Bandung, 40291
Sifat Proyek	: Fiktif

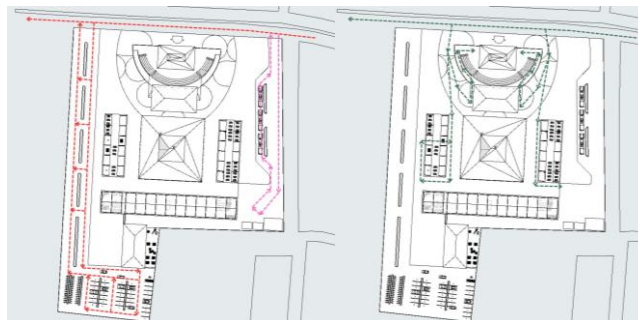
Youth Cultural Center dirancang sesuai dengan potensi dan kebutuhan yang ada di Antapani, Bandung. Mengingat populasi remaja yang cukup mendominasi penduduk Kota Bandung saat ini menjadikan *Youth Cultural Center* sebagai wadah berinteraksi, berkarya, belajar, dan melestarikan budaya lokal. Adapun fasilitas yang menunjang seperti amfiteater, auditorium, kelas, studio tari, dan ruang pameran yang dapat dimanfaatkan sebagai media belajar dan pelestarian budaya lokal yang ada di Bandung. Fasilitas penunjang seperti ruang berjualan bagi pelaku UMKM dan restoran diharapkan semakin melengkapi kebutuhan anak muda di era sekarang.

3.2 Zoning dan Sirkulasi Tapak



Gambar 2. Zona Tapak
Sumber: Penulis, 2025

Zona tapak terbagi menjadi 3, yakni publik, semi publik, dan privat. Pembagian ini berdasarkan pada fungsi bangunan itu sendiri yang mengacu pada hierarki rumah Joglo dan konsep kosmologi Triloka (bhurloka, bhuvarloka, dan svarloka) yang membagi alam menjadi 3 bagian (bawah, transisi, atas). Area depan bersifat publik merepresentasikan alam bawah (bhurloka) ditandai dengan warna hijau pada gambar, lahan diisi dengan plaza sebagai ruang transisi dari luar ke dalam lahan, adapun bangunan amfiteater dan bangunan *Co-working space* yang menyatu dengan perpustakaan, pada bagian belakang lahan terdapat juga bangunan restoran sebagai fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Masuk ke area semi publik yang merepresentasikan alam transisi (bhuvarloka) ditandai dengan warna biru pada gambar diatas, pada zona ini terdapat bangunan kelas, studio, dan ruang pameran yang lebih personal untuk para penggunanya. Terakhir pada bagian tengah lahan terdapat bangunan auditorium yang bersifat privat, merepresentasikan alam atas (svarloka) yang ditandai dengan warn abu muda pada gambar.



Gambar 3. Sirkulasi Tapak
Sumber: Penulis, 2025

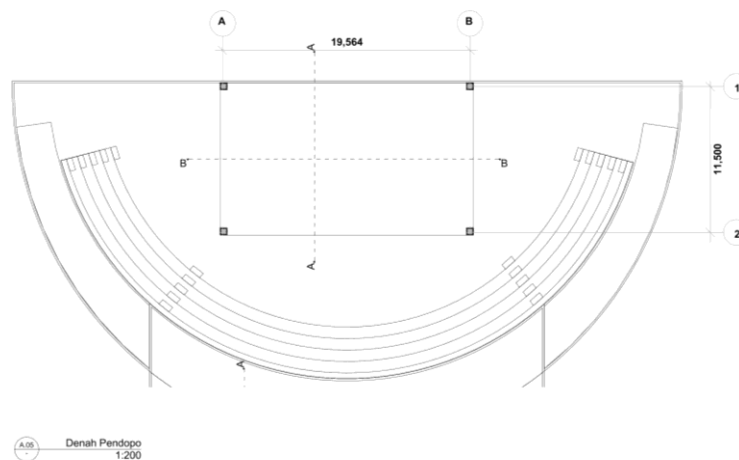
Sirkulasi tapak ditunjukkan pada gambar dengan arah panah berbeda warna. Panah berwarna merah ditujukan bagi pengguna kendaraan pribadi, kendaraan pribadi masuk dari Jalan Terusan Jakarta ke dalam tapak dan parkir di area belakang tapak, terdapat parkir motor yang dapat menampung hingga 50 lebih kendaraan motor dan 30 lebih kendaraan mobil. Panah berwarna merah muda ditujukan untuk kendaraan bus, bus masuk dari Jalan Terusan Jakarta ke dalam tapak, bermanuver dan parkir pada bagian kanan tapak, dapat menampung 2 hingga 3 bus. Panah berwarna hijau ditujukan untuk pejalan kaki, pejalan kaki masuk melalui Jalan Terusan Jakarta ke dalam tapak, terdapat plaza pada area depan tapak sebagai ruang transisi ke dalam.

3.3 Desain Ruang Dalam Pada Bangunan

Perancangan ruang dalam *Youth Cultural Center* mengacu pada hierarki Rumah Joglo dan konsep Triloka yang membagi fungsi ruang berdasarkan penggunaannya. Konsep ini diterapkan agar mempermudah organisasi ruang dan fungsi dari setiap bangunan. Terdapat 7 massa bangunan dengan fungsi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kebutuhan generasi z sebagai ruang berkespresi dan pelestarian budaya.

1. Pendopo

Pendopo pada hierarki Rumah Joglo berfungsi sebagai area penerima tamu dan tempat bersosialisasi bagi masyarakat umum. Pendopo pada *Youth Cultural Center* difungsikan sebagai amfiteater terbuka yang dapat digunakan sebagai ruang pertunjukan yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat umum. Terdapat tangga berbentuk 'U' yang mengelilingi setengah Pendopo sebagai area duduk penonton.

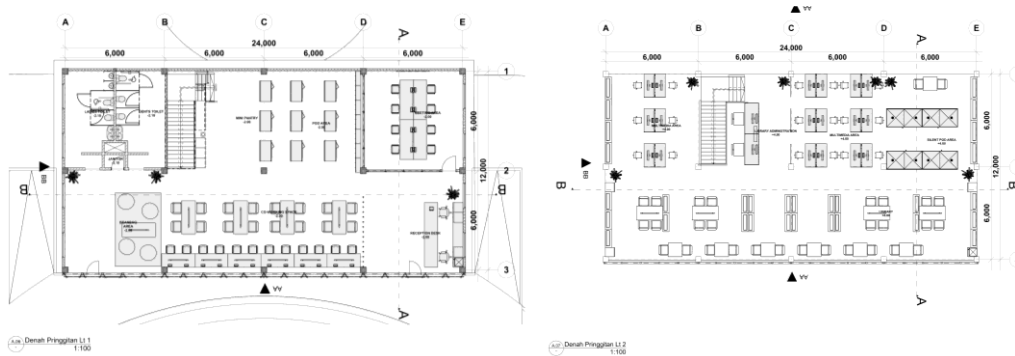


Gambar 4. Denah Pendopo

Sumber: Penulis, 2025

2. Pringgitan

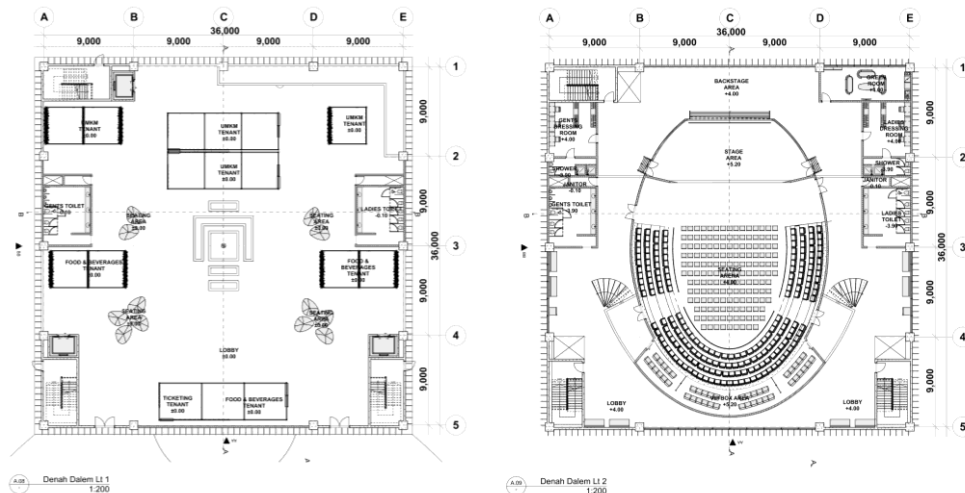
Pringgitan pada hierarki Rumah Joglo berfungsi sebagai tempat pertunjukan wayang dan ruang transisi antara Pendopo dan Dalem. Pringgitan pada *Youth Cultural Center* difungsikan sebagai co-working space dan perpustakaan. *Co-working space* berada pada lantai 1 sedangkan perpustakaan berada pada lantai 2. Terdapat fasilitas penunjang seperti *mini pantry*, *silent pod*, dan area multimedia.



Gambar 5. Denah Pendopo Lantai 1 dan 2
Sumber: Penulis, 2025

3. Dalem

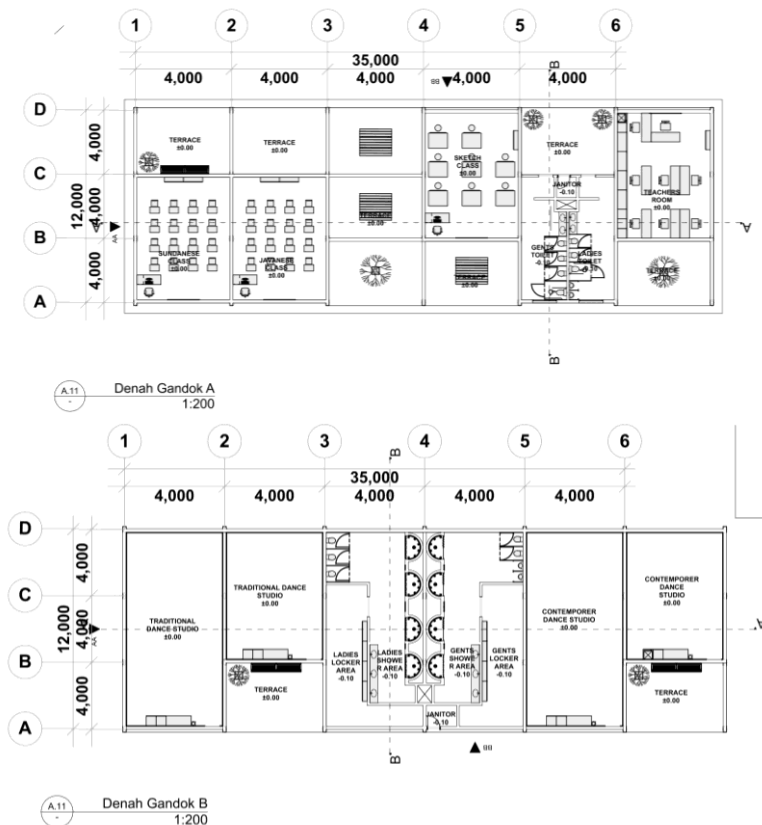
Dalem pada hierarki Rumah Joglo berfungsi sebagai ruang utama untuk keluarga inti yang bersifat privat. Dalem pada *Youth Cultural Center* difungsikan sebagai auditorium dengan kapasitas kursi mencapai 400 orang. Pada lantai 1 Dalem difungsikan sebagai lobi dan area tenant bagi pelaku UMKM, sedangkan lantai 2 difungsikan sebagai auditorium. Adapun fasilitas penunjang lantai 2 seperti backstage, green room, dan toilet.



Gambar 6. Denah Dalem Lantai 1 dan 2
Sumber: Penulis, 2025

4. Gandok

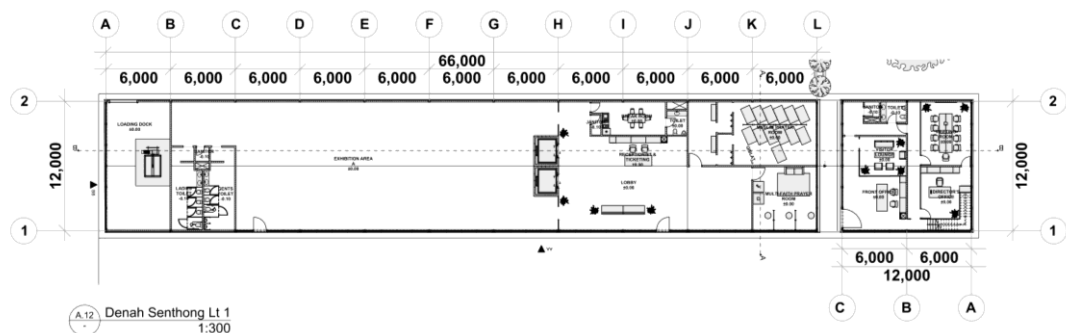
Gandok pada hierarki Rumah Joglo berfungsi sebagai ruang penyimpanan alat dapur, terkadang juga sebagai dapur namun biasanya hal yang berkaitan dengan makanan terjadi di Pawon. Gandok pada *Youth Cultural Center* terbagi menjadi 2 massa bangunan dengan fungsi yang berbeda. Gandok A difungsikan sebagai kelas dan Gandok B sebagai studio tari. Kelas yang diadakan yakni kelas bahasa daerah dan kelas menggambar dengan teras, area duduk *outdoor*, dan ruang pengajar sebagai fasilitas penunjang. Sedangkan studio yang dihadirkan adalah studio tari tradisional dan studio tari kontemporer dengan area loker dan ruang bilas sebagai fasilitas tambahan.



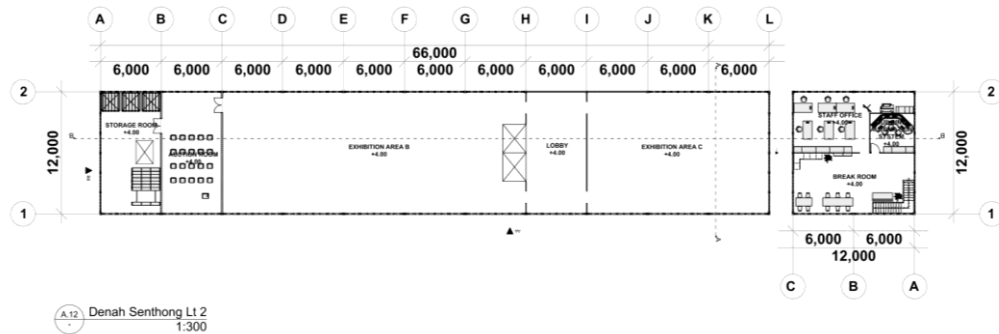
Gambar 7. Denah Gandok A dan B
Sumber: Penulis, 2025

5. Senthong

Senthong pada hierarki Rumah Joglo berfungsi sebagai kamar di bagian belakang kompleks Rumah Joglo, terkadang difungsikan sebagai ruang meditasi. Senthong pada *Youth Cultural Center* difungsikan sebagai ruang pameran dan kantor pengelola dengan fasilitas penunjang seperti ruang lelang dan ruang ibadah multi-agama. Ruang lelang dilengkapi dengan gudang penyimpanan barang yang akan dilelang sehabis dipamerkan. Ruang ibadah multi-agama merupakan ruang peribadatan untuk berbagai penganut agama, terdapat musholla dan area wudhu bagi umat Muslim, dan ruangan khusus yang senyap dengan fasilitas alat/media ibadah yang dapat digunakan bagi penganut kepercayaan lain.



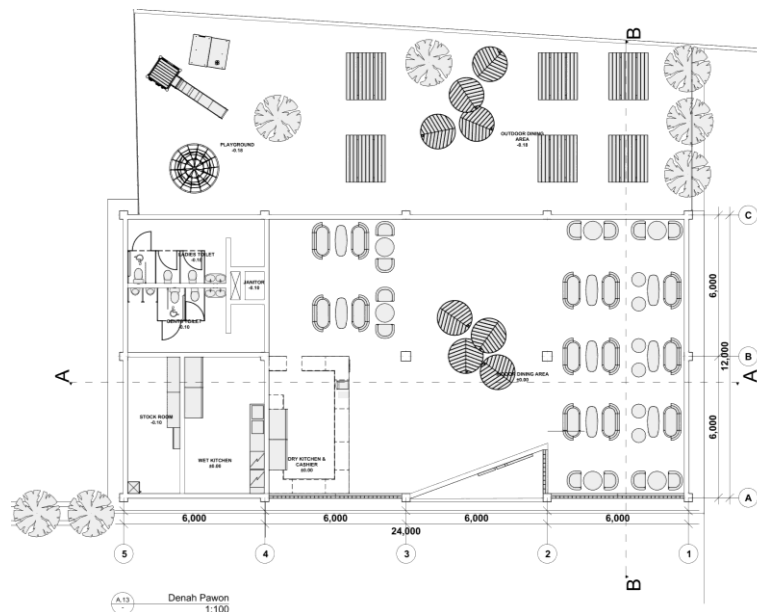
Gambar 8. Denah Senthong Lantai 1
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 9. Denah Senthong Lantai 2
Sumber: Penulis, 2025

6. Pawon

Pawon pada hierarki Rumah Joglo berfungsi sebagai tempat meracik atau mengolah segala hal yang berkaitan dengan makanan atau kebutuhan pangan keluarga. Pawon pada *Youth Cultural Center* difungsikan sebagai restoran dengan fasilitas penunjang area outdoor yang dilengkapi dengan area bermain anak.



Gambar 10. Denah Pawon
Sumber: Penulis, 2025

3.4 Desain Fasad Pada Bangunan

Fasad pada bangunan *Youth Cultural Center* didominasi dengan warna *limewash cream* dan *limewash terracotta*, penggunaan 2 warna ini dimaksudkan untuk menjaga keserasian antar massa bangunan. Bangunan Dalem dan Gandok berwarna *limewash cream* dengan atap menggunakan material tanah liat merah, sedangkan bangunan Pringgitan dan Pawon berwarna *limewash terracotta* dengan atap menggunakan material tanah liat merah. Bangunan Senthong memiliki warna fasad yang berbeda dikarenakan material fasad menggunakan Danpalon warna putih sehingga area pameran tetap cerah karena memanfaatkan sinar matahari yang masuk melalui material Danpalon yang semi-transparan.



Gambar 11. Tampilan Keseluruhan Massa Bangunan
Sumber: Penulis, 2025



Gambar 12. Tampilan Fasad Gandok dan Pawon
Sumber: Penulis, 2025

4. Kesimpulan

Perancangan *Youth Cultural Center* di Antapani, Bandung dengan pendekatan Regionalisme Kritis dapat menjawab kebutuhan ruang kreatif yang relevan bagi generasi muda sekaligus berfungsi sebagai wadah pelestarian budaya lokal. Tujuan utama untuk menciptakan ruang yang dapat menjaga eksistensi budaya di tengah dominasi budaya global dapat tercapai melalui pengintegrasian konsep Rumah Joglo dan konsep Triloka ke dalam rancangan. Penerapan prinsip hierarki ruang dan fungsi dari rumah Joglo terbukti mampu mendukung aktivitas generasi muda, seperti seni pertunjukan, pengenalan bahasa daerah dan karya lokal, hingga ruang kolaboratif yang adaptif dengan perkembangan zaman.

Nilai kebaruan yang dihasilkan dari perancangan ini terletak pada upaya mengadaptasi kearifan arsitektur tradisional ke dalam fungsi modern tanpa kehilangan makna filosofisnya. Integrasi antara warisan budaya Jawa dengan konteks urban Bandung, khususnya di kawasan Antapani, menjadi sebuah pendekatan unik yang menghadirkan identitas baru pada ruang budaya kontemporer. Keberadaan fasilitas komersil seperti *tenant* UMKM menjadi strategi dalam mendukung ekonomi masyarakat dan keberlanjutan bangunan baik secara ekonomi maupun sosial.

Dokumentasi luaran desain berupa denah, *zoning*, serta visualisasi tiga dimensi memperlihatkan ketercapaian rancangan yang tidak hanya representatif secara estetika, namun juga fungsional. Bangunan ini berhasil menghadirkan ruang yang terbuka dan kontekstual dengan lingkungan sekitar, sekaligus memberikan pengalaman ruang yang merefleksikan nilai budaya bagi penggunanya. Sebagai saran pengembangan, penelitian dan perancangan serupa dapat memperluas kajian pada penggunaan material lokal yang berkelanjutan, penerapan teknologi ramah lingkungan dalam pengelolaan *Youth Cultural Center*. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih dalam perbandingan adaptasi rumah tradisional dari berbagai etnis di Indonesia, sehingga tercipta desain ruang budaya yang tetap berakar pada kearifan lokal namun relevan dengan kebutuhan masa kini.

5. Daftar Referensi

- [1] A. T. R. Dewi, A. N. Aini, I. Sania, N. Z. Azizah, Y. Nurpadilah, dan Supriyono, "Rendahnya Minat pada Budaya Lokal di Kalangan Remaja," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 8, no. 2, pp. 23642-23649, 2024.
- [2] Badan Pusat Statistik, "Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2023," *Tabel Statistik*, 2023. [Online]. Tersedia: <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html?year=2023>. [Diakses: 20-Mar-2025].
- [3] Pemerintah Kota Bandung, "Profil Kota Bandung," *Website Resmi Kota Bandung*, [Online]. Tersedia: <https://www.bandung.go.id/about>. [Diakses: 17-Apr-2025].
- [4] Pemerintah Kota Bandung, "Sejarah, Visi dan Misi Kecamatan Antapani," *Website Resmi Kecamatan Antapani*, [Online]. Tersedia: <https://multisite.bandung.go.id/kecamatan-antapani/profilkecamatan/sejarah-visi-dan-misi/>. [Diakses: 21-Apr-2025].
- [5] A. Tzonis dan L. Lefaivre, "The grid and the pathway. An introduction to the work of Dimitris and Susanna Antonakakis," *Architecture in Greece*, no. 15, in 1981.
- [6] A. Cutieru, "Re-evaluating Critical Regionalism: An Architecture of the Place," *ArchDaily*, Aug. 2021. [Online]. Available: <https://www.archdaily.com/966401/re-evaluating-critical-regionalism-an-architecture-of-the-place>
- [7] H. M. Gunawan, *Komponen Desain Arsitektural Apartemen di Bali Berdasarkan Pendekatan Regionalisme Kritis*, *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, vol. 1(2), pp. 117–130, Jun. 2017. [Online]. Available: <https://journal.unwira.ac.id/index.php/ARTEKS/article/view/>
- [8] K. G. Oman, *Interpretasi regionalisme kritis pada perancangan arsitektur galeri seni di Bandung*, Master's thesis, Magister Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, 2024. [Online]. Available: *Interpretasi regionalisme kritis pada perancangan arsitektur galeri seni di Bandung*
- [9] K. Frampton, *Towards a Critical Regionalism: Six Points for an Architecture of Resistance*. In H. Foster (Ed.), *The Anti-Aesthetic: Essays on Postmodern Culture*, pp. 16–30. Port Townsend: Bay Press, 1985.
- [10] P. Ricoeur, "Universal Civilization and National Cultures," *History and Truth*, pp. 271–284. Evanston: Northwestern University Press, 1965.
- [11] H. Gunawan, "Perkembangan Konsep Regionalisme Kritis dalam Arsitektur," *Jurnal Arsitektur Nusantara*, vol. 5, no. 2, pp. 112–124, 2020.
- [12] N. Widodo, "Filosofi Ruang dan Struktur Rumah Joglo Jawa," *Jurnal Seni dan Budaya*, vol. 8, no. 1, pp. 45–59, 2019.
- [13] E. N. Widayati, N. E. Rakhmawati, dan D. Pratama, "The Architectural Structure of Joglo House as the Manifestation of Javanese Local Wisdom," *Proceedings of 1st WESTECH*, Medan, Des. 2018.